



Krisis Moral Dalam 2 Tawarikh: Pelajaran Untuk Etika Kontemporer Dalam Kepemimpinan Dan Pemerintahan

Benediktus James Widya Darmaka^{1*}, Etty Justiana Saragih² Yohanes De Deo³, Joko Sapto Puji laksono⁴

¹⁻³ STT Anugrah Indonesia, ⁴STT Parakletos Surabaya

Email: benediktusdarmakajurnal@gmail.com^{1*}, ettyasaragh2@gmail.com², yohanesdedeo71@gmail.com³, saptojokolaksono007@gmail.com⁴

*Penulis korespondensi: benediktusdarmakajurnal@gmail.com

Abstract. This article analyzes the moral crises faced by kings in the Book of 2 Chronicles and their implications for contemporary leadership and governance ethics. By exploring historical lessons, the research aims to provide insights into how modern leaders can avoid similar mistakes and build a more ethical and responsible government. The methodology employed includes hermeneutic analysis and literature review, focusing on scriptural texts and historical contexts. The findings reveal that moral failures often stem from a disconnect between leadership ideals and practical governance, emphasizing the need for integrity and accountability in leadership. This study contributes to the discourse on ethical governance by drawing parallels between ancient texts and contemporary leadership challenges.

Keywords: 2 Chronicles, moral crisis, leadership ethics, governance, hermeneutics.

Abstrak. Artikel ini menganalisis krisis moral yang dihadapi oleh raja-raja dalam Kitab 2 Tawarikh serta implikasinya terhadap etika kepemimpinan dan pemerintahan kontemporer. Dengan menggali pelajaran dari sejarah, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang bagaimana pemimpin modern dapat menghindari kesalahan yang sama dan membangun pemerintahan yang lebih etis dan bertanggung jawab. Metodologi yang digunakan meliputi analisis hermeneutik dan kajian literatur, dengan fokus pada teks-teks skriptural dan konteks sejarahnya. Temuan menunjukkan bahwa kegagalan moral sering kali berasal dari ketidakcocokan antara cita-cita kepemimpinan dan pemerintahan yang praktis, menekankan pentingnya integritas dan akuntabilitas dalam kepemimpinan. Studi ini memberikan kontribusi pada diskursus tentang pemerintahan etis dengan menarik paralel antara teks kuno dan tantangan kepemimpinan saat ini.

Kata Kunci : 2 Tawarikh, krisis moral, etika kepemimpinan, pemerintahan, hermeneutika.

1. PENDAHULUAN

Moral merupakan sebuah hal utama dan penting dalam menjalani kehidupan secara khusus kehidupan sosial. Tanpa moral yang baik, maka hubungan bersama dengan sesama juga akan menjadi tidak baik dan sebaliknya (Cahyami, 2023: 46). Masa kini, krisis moral ditemukan dalam segala aspek kehidupan, temasuk dalam kepemimpinan dan pemerintahan. Krisis moral dalam kepemimpinan dan pemerintahan merupakan persoalan etis yang semakin mengemuka dalam diskursus publik dan akademik kontemporer. Berbagai fenomena seperti penyalahgunaan kekuasaan, ketidakadilan struktural, korupsi, dan runtuhnya kepercayaan publik menunjukkan bahwa persoalan kepemimpinan tidak semata-mata berkaitan dengan kapasitas administratif, melainkan berakar pada krisis etika dan integritas moral pemimpin (Diko, 2024:4). Kepemimpinan adalah suatu kegiatan yang sangat menentukan maju dan mundurnya sebuah organisasi, lembaga pemerintah termasuk keagamaan (Ibrahim, 2022 :38).

George mengatakan bahwa seorang pemimpinan selayaknya dalam kepemimpinannya adalah melakukan segala sesuatu dengan benar (Barna, 2002 :22-23) Sedangkan konteks kekristenan, kepemimpinan tidak sebatas pada kemampuan manajerial, tetapi juga sebagai sebuah panggilan rohani yang menuntut kualitas karakter yang luhur (Lodo et al., 2025 :99). Akan tetapi dalam realitas dalam kepemimpinan kristen pun ditemukan praktik-praktik kepemimpinan yang rusak akibat krisis moral dalam kepemimpinannya. Alih-alih menjadi seorang pemimpin yang meneladankan kasih Allah yang mampu membangun sesamanya dan kehidupan sosialnya, namun sebaliknya. Dalam konteks ini, kajian teologis terhadap teks Alkitab, khususnya Kitab 2 Tawarikh, menawarkan kontribusi penting untuk memahami relasi antara moralitas pemimpin dan keberlangsungan tatanan publik.

Kitab 2 Tawarikh secara khas menempatkan kepemimpinan raja-raja Yehuda dalam kerangka teologis-etis, di mana ketataan atau ketidaktaatan pemimpin terhadap kehendak Tuhan tidak hanya dipahami sebagai dosa pribadi, tetapi sebagai tindakan yang berdampak langsung pada keadilan sosial, stabilitas nasional, dan kesejahteraan rakyat. Narasi tentang raja-raja seperti Rehabeam, Asa, Yosafat, Ahaz, Manasye, dan Yosia memperlihatkan bahwa krisis moral dalam kepemimpinan sering kali termanifestasi dalam bentuk penyalahgunaan kekuasaan, pembiaran ketidakadilan, serta kerusakan tatanan religius dan sosial (2 Taw. 12; 15–20; 28; 33; 34–35).

Rehabeam, misalnya, digambarkan sebagai raja yang gagal menjaga keadilan dan keutuhan bangsa akibat sikap otoriter serta ketidakpekaannya terhadap suara rakyat (2 Taw. 10–12). Kegagalan moral ini tidak hanya berujung pada perpecahan kerajaan, tetapi juga melemahkan legitimasi kepemimpinan dan stabilitas nasional. Sebaliknya, Asa dan Yosafat menunjukkan bahwa kepemimpinan yang berakar pada komitmen moral dan reformasi institusional mampu memulihkan keadilan serta memperkuat tatanan sosial (2 Taw. 15; 17–20). Namun demikian, narasi 2 Tawarikh juga memperlihatkan bahwa integritas moral pemimpin tidak selalu bersifat linear, melainkan rentan terhadap kompromi etis ketika kekuasaan tidak lagi dikendalikan oleh ketataan dan kerendahan hati.

Krisis etika pemerintahan tampak secara ekstrem dalam kepemimpinan Ahaz dan Manasye. Ahaz memanfaatkan kekuasaan politiknya dengan mengabaikan hukum Tuhan dan menormalisasi praktik penyembahan berhala, yang berdampak pada degradasi moral dan kehancuran institusi publik (2 Taw. 28). Manasye bahkan menjadi simbol kepemimpinan yang represif dan koruptif, di mana kekuasaan digunakan secara destruktif hingga menimbulkan penderitaan kolektif (2 Taw. 33:1–9). Meskipun demikian, pertobatan Manasye juga

menunjukkan dimensi etis tentang kemungkinan restorasi moral, sekaligus menegaskan bahwa perubahan karakter pemimpin memiliki implikasi langsung terhadap pemulihan sosial

Sebaliknya, kepemimpinan Yosia menampilkan paradigma etika pemerintahan yang berorientasi pada pembaruan hukum, keadilan, dan kesetiaan pada nilai-nilai ilahi. Reformasi yang dilakukan Yosia setelah penemuan Kitab Taurat (2 Taw. 34) menegaskan bahwa kepemimpinan yang tunduk pada otoritas moral mampu mentransformasi masyarakat secara struktural dan berkelanjutan (E. Of, 2017: 774). Dalam perspektif etika publik, kepemimpinan Yosia memperlihatkan bahwa pemulihan moral pemimpin berkorelasi langsung dengan pembaruan institusi dan pembentukan karakter kolektif bangsa.

Kajian ini relevan bagi etika kepemimpinan dan pemerintahan modern yang tengah menghadapi krisis integritas, legitimasi, dan kepercayaan publik. Narasi kepemimpinan dalam Kitab 2 Tawarikh menyediakan kerangka reflektif untuk menilai bagaimana kekuasaan seharusnya dijalankan secara etis, akuntabel, dan berorientasi pada keadilan sosial. Dengan demikian, teks Alkitab tidak hanya berfungsi sebagai dokumen religius, tetapi juga sebagai sumber etika publik yang kontekstual dan transformatif.

Meskipun penelitian mengenai kepemimpinan etis dan moral leadership telah banyak dilakukan dalam konteks organisasi dan politik modern, kajian yang secara spesifik mengintegrasikan perspektif etika pemerintahan dengan narasi teologis Kitab 2 Tawarikh masih relatif terbatas. Sebagian besar studi Alkitab cenderung menekankan aspek historis atau spiritual individual, sementara dimensi etika publik dan implikasinya bagi pemerintahan kontemporer belum digarap secara memadai. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis krisis moral kepemimpinan dalam Kitab 2 Tawarikh sebagai persoalan etika pemerintahan, serta menawarkan kontribusi teologis bagi diskursus etika kepemimpinan kontemporer.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan naratif dari studi pustaka (library research). Studi pustaka yang dimaksud adalah dengan pendekatan hermeneutik dan kajian literatur untuk menganalisis teks-teks dalam Kitab 2 Tawarikh serta konteks sejarahnya (Reinterpretation of History in the Books of Chronicles: The Case of King Manasse, 2020). Langkah pertama adalah mengidentifikasi ayat-ayat kunci yang mencerminkan krisis moral para raja, diikuti dengan analisis teks yang mendalam untuk memahami makna dan implikasinya. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan studi literatur

untuk mengeksplorasi perspektif etika yang relevan dalam kepemimpinan. Sebagaimana dalam metode penelitian kualitatif deskriptif bahwa dalam proses pengumpulan data sumber-sumber yang digunakan mencakup buku, jurnal, literatur, catatan, dokumen yang relevan dengan penelitian serta kitab-kitab teologi sesuai dengan subjek penelitian, serta analisis kritis terhadap teks-teks skiptural (Novianti & Rezeki, 2024:11). Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai hubungan antara krisis moral dalam 2 Tawarikh dan tantangan etika yang dihadapi oleh pemimpin masa kini.

3. PEMBAHASAN

Krisis Moral Salomo sebagai Masalah Etika Pemerintahan

Kitab 2 Tawarikh menunjukkan bahwa kepemimpinan Raja Salomo pada fase awal ditandai oleh orientasi moral yang kuat dan ketergantungan teologis yang eksplisit. Dalam 2 Tawarikh 1:7-12, Salomo digambarkan menghadapi tawaran ilahi yang terbuka, namun memilih untuk memohon hikmat dan pengertian guna mengatur bangsa dengan adil. Permintaan ini mencerminkan kesadaran etis seorang pemimpin terhadap keterbatasan manusiawi dalam menjalankan kekuasaan. Hikmat diposisikan bukan sebagai kecakapan intelektual semata, melainkan sebagai kapasitas moral untuk membedakan yang benar dan yang salah dalam pengambilan keputusan publik (Bar, 2015 :245). Sehingga dengan hikmat itulah Salomo menjunjung tinggi hukum Tuhan, Tuhan menyertainya dan memberinya kebijaksanaan untuk memerintah Israel dengan adil dan murah hati (Butar-butar et al., 2024:2). Banyak studi yang menyoroti aspek kepemimpinan Salomo, termasuk karakteristik kepemimpinannya, kecerdasan emosional dalam pengambilan keputusan, serta perencanaan sukses yang diwariskan dari Daud. Kepemimpinan Salomo yang gemilang adalah dampak dari hikmat Allah yang menuntunnya, integritas serta ketaatan kepada Tuhan (Pattinaja, 2025:66). Teks ini menunjukkan bahwa legitimasi kepemimpinan Salomo pada awal pemerintahannya berakar pada orientasi etis dan relasional dengan Tuhan, bukan pada dominasi politik atau kekuatan militer.

Keberhasilan awal Salomo menghasilkan konsolidasi kekuasaan yang sangat luas. Dalam 2 Tawarikh 1:14–17, kekayaan, kuda, dan kereta perang Salomo digambarkan meningkat secara signifikan, menandakan ekspansi ekonomi dan militer yang masif. Narasi ini tidak secara eksplisit mengecam akumulasi tersebut, namun menempatkannya sebagai konteks yang berpotensi menimbulkan pergeseran orientasi kepemimpinan. Kekuasaan dan kemakmuran yang berlimpah membuka ruang bagi ketegangan etis antara hikmat yang

dimohonkan dan praktik pemerintahan yang dijalankan. Dengan demikian, teks 2 Tawarikh mulai menampilkan dinamika laten antara anugerah hikmat dan risiko moral yang menyertai kekuasaan absolut. Temuan ini menunjukkan bahwa krisis moral dalam kepemimpinan tidak selalu muncul secara instan, melainkan berkembang seiring dengan stabilitas dan keberhasilan politik.

Puncak legitimasi religius Salomo tercermin dalam pembangunan Bait Allah sebagaimana dicatat dalam 2 Tawarikh 2-7. Salomo dipresentasikan sebagai raja yang mampu mengintegrasikan kekuasaan politik dengan visi teologis, khususnya dalam penyediaan ruang ibadah nasional. Doa pentahbisan Bait Allah (2 Taw. 6:12-42) memperlihatkan pemahaman mendalam tentang keadilan, pengampunan, dan tanggung jawab raja sebagai mediator antara Tuhan dan umat. Namun, lebih banyak keberhasilan institusional daripada transformasi karakter berkelanjutan. Keberhasilan religius ini berpotensi menciptakan ilusi stabilitas moral yang tidak selalu disertai dengan mekanisme pengawasan etis terhadap kekuasaan (Geyser-Fouche, 2023:7). Dengan demikian, pembangunan Bait Allah menjadi simbol ambivalen antara kesalehan publik dan kerentanan moral kepemimpinan.

Bagian akhir pemerintahan Salomo dalam 2 Tawarikh 8–9 menunjukkan perubahan penekanan naratif yang signifikan. Teks menyoroti proyek-proyek besar, jaringan perdagangan internasional, serta pengakuan bangsa-bangsa lain terhadap kebijaksanaan Salomo. Namun, tidak ditemukan lagi penegasan eksplisit mengenai permohonan hikmat atau ketergantungan etis kepada Tuhan sebagaimana pada fase awal. Absennya evaluasi moral eksplisit ini menjadi temuan penting yang menunjukkan pergeseran fokus kepemimpinan dari etika teologis menuju pencapaian administratif dan simbolik. Narasi ini mengindikasikan bahwa krisis moral dalam 2 Tawarikh tidak selalu diekspresikan melalui kecaman langsung, melainkan melalui keheningan teologis yang bermakna. Kisah Salomo menunjukkan bahwa keberhasilan dalam kepemimpinan tidak hanya bergantung pada kecerdasan dan strategi, tetapi juga pada integritas dan kesetiaan kepada prinsip-prinsip moral yang benar (Pattinaja, 2025:69). Dengan demikian, krisis moral Salomo dalam Kitab 2 Tawarikh bersifat implisit dan struktural.

Penyimpangan Moral Raja Manasye dalam Kitab 2 Tawarikh 33

Kitab 2 Tawarikh 33:1-2 menunjukkan bahwa kepemimpinan Raja Manasye sejak awal ditandai oleh penyimpangan moral yang sistematis. Manasye naik takhta pada usia yang sangat muda dan memerintah dalam jangka waktu yang panjang, sehingga memiliki pengaruh struktural yang besar terhadap kehidupan religius dan sosial Yehuda. Narasi Tawarikh menegaskan bahwa orientasi kepemimpinan Manasye tidak sejalan dengan standar etis yang ditetapkan Tuhan bagi raja-raja Yehuda. Ia secara konsisten digambarkan melakukan praktik

yang dianggap jahat, bukan sebagai kesalahan sesaat, melainkan sebagai pola pemerintahan (Snyman, 2017:197). Temuan ini menunjukkan bahwa krisis moral Manasye bersifat institusional dan berkelanjutan, bukan sekadar kegagalan pribadi.

Bentuk penyimpangan etis Manasye dijabarkan secara rinci dalam 2 Tawarikh 33:3-7 melalui tindakan-tindakan yang merusak tatanan religius dan kemanusiaan. Teks tersebut menggambarkan bahwa Manasye membangun kembali tempat-tempat pemujaan yang sebelumnya telah dimusnahkan, mendirikan mezbah bagi Baal dan Asyera, serta mengintegrasikan praktik keagamaan asing ke dalam ruang ibadah nasional. Bahkan, ia digambarkan melakukan kekerasan ritual terhadap anaknya sendiri, suatu tindakan yang secara teologis mencerminkan degradasi nilai kehidupan manusia. Kekuasaan digunakan untuk menormalisasi kejahatan dan menyingkirkan batas-batas etika publik. Dengan demikian, hasil analisis mengungkap bahwa penyimpangan Manasye merupakan bentuk penyalahgunaan kekuasaan religius dan politik secara bersamaan.

Dampak sosial dari kepemimpinan Manasye dijelaskan dalam 2 Tawarikh 33:9, yang menyatakan bahwa rakyat turut disesatkan oleh kebijakan rajanya. Bahkan Yesaya di kemudian hari menyuarakan kritik sosialnya terhadap kepemimpinan Manasye di mana mereka membenarkan yang jahat dan menyalahkan yang baik, sehingga berdampak pada umat yang mengalami pergeseran nilai-nilai moral. Di bawah kepemimpinan Manasye muncul ketidakadilan dan kesenjangan sosial terjadi, yang kaya berkuasa dan menindas yang lebih miskin, yang kuat menindas yang lebih lemah. Di bawah kepemimpinan raja Manasye, berkontribusi signifikan dimana ketidakadilan dan kebingungan moral mengakibatkan pergeseran nilai-nilai etika (Hendrika & Manusiwa, 2025:396). Temuan ini memperlihatkan hubungan langsung antara moralitas pemimpin dan arah etis masyarakat. Ketika kekuasaan dijalankan tanpa integritas, struktur sosial kehilangan orientasi normatif dan legitimasi moral. Narasi Tawarikh menegaskan bahwa kehancuran etis tidak berhenti pada level istana, tetapi merembes ke seluruh lapisan masyarakat. Dalam perspektif etika pemerintahan, hal ini menunjukkan bahwa pemimpin memiliki tanggung jawab moral kolektif yang tidak dapat dilepaskan dari konsekuensi sosial kebijakan publik (Vaja, 2017 :119).

Perubahan signifikan dalam narasi kepemimpinan Manasye muncul dalam 2 Tawarikh 33:12-13, ketika raja tersebut mengalami tekanan politik dan pribadi. Teks ini menggambarkan bahwa dalam kondisi keterpurukan, Manasye merendahkan diri dan memohon belas kasihan Tuhan. Pertobatan dipahami sebagai pengakuan akan kegagalan etis sekaligus pembalikan orientasi kepemimpinan. Tuhan digambarkan merespons doa tersebut dengan memulihkan posisi Manasye sebagai raja, yang menandakan bahwa pemulihan moral memiliki implikasi

politik. Temuan ini memperlihatkan bahwa dalam teologi Tawarikh, pertobatan pemimpin membuka ruang restorasi etika pemerintahan.

Implikasi etis dari kepemimpinan Manasye dalam Kitab 2 Tawarikh memiliki relevansi kuat bagi diskursus etika kepemimpinan kontemporer. Narasi ini menunjukkan bahwa kekuasaan tanpa integritas menghasilkan kerusakan struktural, sementara kerendahan hati dan pertobatan membuka kemungkinan pemulihan sosial (Appiah & Boaheng, 2022 :248). Dalam konteks etika publik modern, temuan ini sejalan dengan teori ethical leadership yang menekankan akuntabilitas, refleksi moral, dan tanggung jawab terhadap kesejahteraan bersama. Kitab 2 Tawarikh dengan demikian tidak hanya menyajikan sejarah religius, tetapi juga kritik teologis terhadap kepemimpinan yang menyimpang secara etis. Kisah Manasye berfungsi sebagai peringatan bahwa legitimasi pemerintahan pada akhirnya ditentukan oleh orientasi moral pemimpinnya.

Reformasi Kepemimpinan Raja Yosia dalam Kitab 2 Tawarikh 34-35

Kitab 2 Tawarikh 34:1-2 menunjukkan bahwa kepemimpinan Raja Yosia sejak awal ditandai oleh orientasi moral yang positif dan konsisten. Yosia naik takhta pada usia delapan tahun dan digambarkan menjalankan pemerintahan dengan komitmen untuk melakukan apa yang benar menurut standar ilahi. Narasi Tawarikh menekankan bahwa integritas Yosia tidak bersifat pragmatis, melainkan berakar pada kesetiaan yang berkelanjutan. Karakter ini menjadi fondasi etis bagi seluruh kebijakan reformasi yang dilakukannya kemudian. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam teologi Tawarikh, usia atau pengalaman politik bukan faktor utama legitimasi kepemimpinan, melainkan orientasi moral dan ketaatan. Yosia bahkan disebut sebagai pemimpin yang berkarisma, melembaga serta memiliki mekanisme kepemimpinan yang tepat (Gossweiler, 2019:30).

Bentuk awal reformasi Yosia terlihat dalam 2 Tawarikh 34:3-7, yang menggambarkan tindakan sistematis untuk membersihkan Yehuda dan Yerusalem dari praktik penyembahan berhala. Teks tersebut memparafrasekan bahwa Yosia secara aktif meruntuhkan altar-alter asing, menghancurkan simbol-simbol kultus, dan menghapus struktur keagamaan yang menyimpang. Tindakan ini tidak bersifat simbolik semata, melainkan mencerminkan kebijakan publik yang bertujuan memulihkan tatanan religius dan moral bangsa (Jeon, 2021 :361). Analisis teks menunjukkan bahwa reformasi Yosia bersifat struktural dan menyentuh akar masalah etika kolektif. Dengan demikian, kepemimpinan Yosia dapat dipahami sebagai respons etis terhadap krisis moral yang diwariskan oleh generasi sebelumnya.

Penemuan Kitab Taurat di Bait Allah, sebagaimana dicatat dalam 2 Tawarikh 34:14-21, menjadi titik balik utama dalam reformasi Yosia. Ketika isi kitab tersebut dibacakan, Yosia

menunjukkan sikap keterkejutan dan kerendahan hati yang mendalam. Reaksi ini menandakan kesadaran kritis terhadap kesenjangan antara praktik pemerintahan yang berlangsung dan tuntutan etika hukum Tuhan. Hasil analisis memperlihatkan bahwa teks Tawarikh menempatkan firman Tuhan sebagai otoritas normatif tertinggi dalam evaluasi kepemimpinan. Dengan demikian, reformasi Yosia tidak hanya didorong oleh inisiatif politik, tetapi oleh koreksi moral berbasis teks suci.

Respons Yosia terhadap Kitab Taurat diwujudkan melalui pembaruan perjanjian nasional sebagaimana digambarkan dalam 2 Tawarikh 34:29-33. Yosia mengumpulkan seluruh lapisan masyarakat dan memimpin komitmen kolektif untuk hidup sesuai dengan hukum Tuhan. Tindakan ini menunjukkan bahwa reformasi etis tidak dipahami sebagai proyek elit, melainkan sebagai transformasi sosial yang inklusif. Analisis naratif mengungkap bahwa Yosia bertindak sebagai mediator etika antara hukum ilahi dan kehidupan publik. Temuan ini menegaskan bahwa kepemimpinan etis dalam Kitab 2 Tawarikh bersifat partisipatif dan bertanggung jawab secara sosial.

Dimensi ritual reformasi Yosia mencapai puncaknya dalam perayaan Paskah sebagaimana dicatat dalam 2 Tawarikh 35:1-19. Perayaan ini dilaksanakan dengan ketertiban, kesiapan administratif, dan keterlibatan luas umat. Paskah dipresentasikan bukan sekadar ritual keagamaan, melainkan sarana pemulihkan identitas kolektif bangsa. Hasil analisis menunjukkan bahwa ibadah publik berfungsi sebagai medium etika yang membentuk kesadaran historis dan tanggung jawab moral bersama (Jonker et al., 2021: 405). Dengan demikian, reformasi Yosia mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, dan institusional secara menyeluruh.

Dalam perspektif etika kepemimpinan kontemporer, reformasi Yosia merepresentasikan model moral leadership yang berorientasi pada hukum, akuntabilitas, dan pembaruan institusi. Kepemimpinan Yosia mencerminkan prinsip-prinsip ethical leadership seperti integritas, keberanian moral, dan komitmen terhadap kebaikan bersama. Literatur etika modern menegaskan bahwa pemimpin yang efektif adalah mereka yang mampu menata ulang sistem yang rusak melalui nilai-nilai normatif yang jelas. Yosia dalam kepemimpinannya berpusat kepada Tuhan. Ia menaati dan melakukan perkataan Allah melalui firman-Nya sebagai dasar dalam menjalankan kepemimpinannya dan meminta petunjuk Tuhan melalui firman Tuhan tersebut (Yosia et al., 2020 : 110). Narasi 2 Tawarikh memperlihatkan bahwa reformasi yang berkelanjutan memerlukan keselarasan antara karakter pemimpin dan struktur sosial. Oleh karena itu, Yosia dapat dipahami sebagai figur paradigmatis bagi etika pemerintahan yang transformatif.

Secara keseluruhan, reformasi Raja Yosia dalam Kitab 2 Tawarikh menunjukkan bahwa pemulihan moral bangsa dimulai dari kepemimpinan yang tunduk pada otoritas etis. Teks Tawarikh menegaskan bahwa keberhasilan reformasi tidak diukur semata oleh stabilitas politik, tetapi oleh kesetiaan terhadap hukum Tuhan dan keadilan publik. Temuan ini memperkaya diskursus teologis tentang relasi antara moralitas pemimpin dan kesehatan sosial bangsa (Bani et al., 2024). Dalam konteks akademik, kisah Yosia berkontribusi pada pengembangan etika kepemimpinan berbasis narasi biblika. Dengan demikian, reformasi Yosia berfungsi sebagai kritik dan inspirasi bagi praktik pemerintahan yang beretika di berbagai konteks zaman.

Krisis Etika dalam Kepemimpinan Modern dalam Perspektif Kitab 2 Tawarikh

Kitab 2 Tawarikh menunjukkan bahwa krisis etika kepemimpinan bukanlah fenomena baru, melainkan persoalan yang berulang dalam sejarah umat Israel. Dalam 2 Tawarikh 26:16, dicatat bahwa Raja Uzia mengalami kejatuhan etis ketika kekuasaannya bertambah besar dan hatinya menjadi tinggi, sehingga melanggar ketetapan Tuhan dengan memasuki ruang sakral yang bukan haknya. Kekuasaan tanpa pengendalian moral cenderung mendorong pemimpin melampaui batas etis dan institusional. Temuan ini mengindikasikan pola krisis etika berupa penyalahgunaan otoritas yang berakar pada kesombongan struktural. Dalam konteks kepemimpinan modern, ketika pemimpin mengabaikan regulasi dan norma etika demi mempertahankan kekuasaan atau kepentingan pribadi, sebagaimana dibahas dalam kajian etika organisasi kontemporer (Osafu et al., 2021:8).

2 Tawarikh 28 memperlihatkan bentuk krisis etika yang bersumber dari keputusan politik dan religius yang menyimpang. Raja Ahas digambarkan sebagai pemimpin yang secara sadar meniru praktik bangsa asing dan menutup Bait Tuhan, sehingga merusak fondasi moral dan spiritual bangsa (2 Taw. 28:24). Dalam parafrasa naratif, tindakan ini mencerminkan pengabaian nilai inti demi adaptasi pragmatis yang keliru. Secara etis, teks ini menunjukkan bahwa kompromi nilai demi stabilitas politik justru mempercepat keruntuhan moral institusi. Temuan ini relevan dengan kepemimpinan modern ketika kebijakan publik dikorbankan demi kepentingan elite atau tekanan eksternal. Literatur kepemimpinan etis menegaskan bahwa pengabaian nilai dasar organisasi akan menghasilkan krisis kepercayaan publik yang sistemik (Mweemba et al., 2020).

Kitab 2 Tawarikh juga menampilkan konsekuensi etis dari kepemimpinan yang tidak mau menerima koreksi. Dalam 2 Tawarikh 16:7-10, Raja Asa ditegur oleh nabi Hanani karena lebih mengandalkan kekuatan politik daripada Tuhan, namun respons Asa justru berupa pemenjaraan nabi tersebut. Penolakan terhadap kritik merupakan indikator penting dari krisis

etika kepemimpinan. Temuan analitis dari teks ini menunjukkan bahwa kekuasaan yang anti-koreksi cenderung berkembang menjadi otoritarianisme. Dalam perspektif kepemimpinan kontemporer, sikap anti-kritik sering ditemukan dalam organisasi yang menekan transparansi dan membungkam pengawasan internal. Penelitian etika kepemimpinan modern menegaskan bahwa keterbukaan terhadap kritik merupakan fondasi akuntabilitas dan tata kelola yang sehat (Watt, 2021 :7).

Sebaliknya, Kitab 2 Tawarikh juga menyajikan model korektif terhadap krisis etika melalui kepemimpinan yang rendah hati. Dalam 2 Tawarikh 34:27, Raja Yosia digambarkan sebagai pemimpin yang merendahkan diri setelah mendengar hukum Tuhan dan menyadari kesalahan kolektif bangsanya. Respons etis yang benar dimulai dari kesadaran moral dan kerendahan hati pemimpin. Hasil analisis teks menunjukkan bahwa transformasi etika nasional dimungkinkan ketika pemimpin bersedia dikoreksi oleh nilai transenden. Dalam konteks kepemimpinan modern, sikap reflektif dan kesediaan melakukan reformasi institusional merupakan kunci pemulihan krisis etika. Temuan ini sejalan dengan teori kepemimpinan transformasional yang menekankan integritas dan keteladanan moral sebagai pendorong perubahan organisasi (Luo et al., 2022: 2).

2 Tawarikh 19:5-7 memperlihatkan bahwa krisis etika juga berkaitan erat dengan sistem peradilan dan birokrasi. Raja Yosafat menempatkan hakim-hakim dan menegaskan bahwa mereka bertindak bukan untuk manusia, melainkan sebagai representasi keadilan ilahi. Keadilan harus dijalankan tanpa keberpihakan dan ketakutan terhadap tekanan eksternal. Temuan ini menunjukkan bahwa etika kepemimpinan tidak hanya bersifat personal, tetapi juga struktural dan sistemik. Dalam konteks modern, krisis etika sering muncul ketika sistem hukum dan birokrasi tunduk pada kepentingan politik atau ekonomi. Oleh karena itu, Kitab 2 Tawarikh memberikan kerangka normatif bagi tata kelola pemerintahan yang berlandaskan integritas dan tanggung jawab publik (Hilliard et al., 2021:18).

Secara keseluruhan, Kitab 2 Tawarikh menunjukkan bahwa krisis etika kepemimpinan ditandai oleh penyalahgunaan kekuasaan, penolakan koreksi, kompromi nilai, dan kerusakan sistem keadilan. Namun, teks ini juga menawarkan solusi etis melalui pertobatan, reformasi struktural, dan keteladanan moral pemimpin. 2 Tawarikh 7:14 menegaskan bahwa pemulihan bangsa dimulai ketika pemimpin dan rakyat merendahkan diri serta berbalik kepada prinsip kebenaran. Pembahasan ini menunjukkan bahwa teks biblika tidak hanya bersifat historis, tetapi juga normatif bagi etika kepemimpinan kontemporer. Dengan demikian, Kitab 2 Tawarikh memberikan kontribusi teologis dan etis yang signifikan bagi diskursus kepemimpinan modern, khususnya dalam menghadapi krisis moral dan tata kelola publik.

4. KESIMPULAN

Krisis moral yang dihadapi oleh raja-raja dalam Kitab 2 Tawarikh memberikan pelajaran penting bagi pemimpin kontemporer. Melalui analisis ini, terlihat bahwa integritas, akuntabilitas, dan komitmen terhadap nilai-nilai moral adalah kunci untuk menciptakan pemerintahan yang etis dan bertanggung jawab. Dengan belajar dari kesalahan masa lalu, pemimpin modern dapat menghindari jebakan yang sama dan berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini menegaskan bahwa meskipun konteksnya mungkin berbeda, prinsip-prinsip etika yang baik tetap relevan dan penting dalam setiap era kepemimpinan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Appiah, A., & Boaheng, I. (2022). *A Thematic and Literary Analysis of Amos 5 : 4-7 , 10-15 : Implications for Ghanaian Leaders*. 8(8), 241–252.
- Bani, Y., Daliman, M., Sukarna, T., Suharto, D., Tinggi, S., Kadesi, T., & Indonesia, Y. (2024). *Josiah ' s Reform as a Model of Leadership among the Servants in Batam based on 2 Kings 22-23 : 1-30*. 103(2), 1–21.
- Bar, S. (2015). Incubation and Traces of Incubation in the Biblical Narrative *. *OTE*, 28(2), 243–256.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17159/2312-3621/2015/v28n2a3>
- Barna, G. (2002). *Leader On Leadership*. Gandum Mas.
- Butar-butar, M., Pasaribu, F. D., & Hotmita, Y. (2024). *Kepemimpinan Raja Salomo : Keberhasilan Dan Keruntuhannya*. 2, 1–7.
- Cahyami, R. (2023). PENDETA DAN TANTANGAN ZAMAN MEMBACA KEPEMIMPINAN PENDETA DI ERA KRISIS MORAL. *TRACK: JURNAL KEPEMIMPINAN KRISTEN, TEOLOGI, DAN ENTREPRENEURSHIP*, 02(02), 41–57.
<https://doi.org/https://doi.org/10.61660/tep.v2i2.71>
- Diko, M. (2024). *Examining corruption in biblical texts through deontological and virtue ethical codes*. 1–10.
- Geyser-Fouche, A. (2023). 1 and 2 Chronicles as a discourse of power. *HTS Teologiese Studies*, 79(1), 1–13. <https://doi.org/https://www.ajol.info/index.php/hts/article/view/245633>
- Gossweiler, C. (2019). PADA MASA PERJANJIAN LAMA DAN DEWASAINI. *Jurnal ABIEL*, 3(2), 25–32.

- Hendrika, J., & Manusawa, M. (2025). *Inversi Moral dan Relativisme Etika Sosial di Era Pos Modern : Sebuah Kajian terhadap Yesaya 5 : 20.* 14(2), 387–412.
<https://doi.org/10.46495/sdjt.v14i2.311>
- Hilliard, N., Kovras, I., & Loizides, N. (2021). The perils of accountability after crisis : ambiguity , policy legacies , and value trade-offs. *Cambridge Review of International Affairs*, 34(1), 85–104.
<https://doi.org/10.1080/09557571.2019.1710827>
- Ibrahim. (2022). Kapabilitas Gembala Sidang terhadap Pertumbuhan. *EULOGIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(1), 38–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.62738/ej.v2i1.21>
- Jeon, J. (2021). *The Levites and Idolatry : A Scribal Debate in Ezekiel 44 and Chronicles The Accusation of Idol Worship Against the Levites.* 448.
- Jonker, L. C., Blum, E., Krause, J. J., & Oswald, W. (2021). *Levites , Holiness and Late Achaemenid / Early Hellenistic Literature Formation : Where does Ezra-Nehemiah fit into the Discourse ?* 70(2020), 42–54.
- Lodo, N. K., Bissa, H. N., Sattoe, F., Pabalik, M. A., & Wildyanti. (2025). Analisis Konsep Integritas Jonathan Lamb dalam Menanggulangi Krisis Moral Kepemimpinan di Lembaga Pendidikan Kristen dana (Ishak & Siahaan , 2020), kasus asusila yang dilakukan oleh oknum pemuka agama. *Nubuat : Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik*, 2(2), 98–113.
<https://doi.org/https://doi.org/10.61132/nubuat.v2i2.1179>
- Luo, Y., Zhang, Z., Chen, Q., Zhang, K., Wang, Y., & Peng, J. (2022). *Humble leadership and its outcomes : A meta-analysis.*
- Mweemba, A. H., Mauzard, P. N., & Ph, D. (2020). *The Ethical Dilemma of 21 st Century Organizational Leadership : A Four- Chapter Critical Review of the book “ Meeting the Ethical Challenges of Leadership : Casting Light or Shadow . ”* 1(3), 97–104.
- Novianti, D., & Rezeki, S. (2024). Model Desain Pembelajaran Berbasis Teologi Dan Misi Pengabaran Injil : Pengaruhnya Terhadap Minat Belajar Peserta Didik. *Jurnal Silih Asuh : Teologi Dan Misi*, 1(1), 10–16. <https://journal.sttkb.ac.id/index.php/SilihAsuh/article/view/8>
- Of, E. (2017). *Josiah ' s Reform in Judah (2 Kgs 22-23 // 2 Chr 34- 35 : Implications for Nigeria in Pursuit of a Sus- tained Democracy.* 3, 768–782.
- Osafo, E., Paros, A., & Yawson, R. M. (2021). *Valence – Instrumentality – Expectancy Model of Motivation as an Alternative Model for Examining Ethical Leadership Behaviors.*
<https://doi.org/10.1177/21582440211021896>
- Pattinaja, A. (2025). KEGAGALAN SALOMO SEBAGAI PEMBELAJARAN PEMIMPIN MASA

KINI : STUDI DESKRIPTIF-EKSPLORATIF BERDASARKAN 1. *Jurnal Excelsis Deo*, 9(1), 64–81. <https://doi.org/10.1177/0951820>

Reinterpretation of History in the Books of Chronicles: The Case of King Manasse. (2020). 90(5), 193–220.

Snyman, G. F. (2017). *READ AS / WITH THE PERPETRATOR : MANASSEH 'S VULNERABILITY IN 2 KINGS 21 : 1 -18 AND 2 CHRONICLES 33 : 1-20*. 116, 188–207.

Vaja, J. R. (2017). *Ethical Leadership in the Digital Age : Assessing the Role of Leaders in Nurturing Ethical Behavior in Technology-Driven Organizations*. 6(10), 118–126.

Watt, J. G. Van Der. (2021). *Stephan J. Joubert (South African academic and visionary): His response to questions related to his academic views*. 1–10.

Yosia, K., Fransisca, D., Laukapitang, Y. D. A., & Fransisca, D. (2020). *Kepemimpinan Yosia Berdasarkan Kitab 2 Tawarikh 34 : 1-7 Dan Implikasi Bagi Kepemimpinan Pemuda di Gereja Josiah 's Leadership Based on the Book of 2 Chronicles 34 : 1- 7 And the Implications for Youth Leadership in the Church*. 1(2), 103–122. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v1i2.508>